

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga butuh berkomunikasi dengan manusia lainnya. Saat berkomunikasi manusia dapat menyampaikan berbagai ide dan gagasan yang dimilikinya dengan suatu perantara yang disebut bahasa. Terkadang dalam menyampaikan suatu maksud dan gagasan dapat terjadi kesalahpahaman yang tidak terduga. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai bahasa yang digunakan, juga dapat disebabkan oleh kemampuan menginterpretasi yang berbeda.

Bahasa merupakan suatu kebudayaan yang sudah lama ada dan berkembang bersama masyarakat disekitarnya. Sehingga bahasa memiliki kaitan yang erat dengan budaya yang mana keduanya sama-sama lahir, hidup, dan berkembang bersama masyarakat, keduanya juga dapat saling mempengaruhi satu sama lainnya. Suatu kelompok masyarakat tertentu memiliki cara yang berbeda dalam berbahasa dengan masyarakat lainnya. Perbedaan tersebut dikenal dengan keberagaman bahasa atau variasi bahasa.

Salah satu bahasa di dunia yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat yang menyertainya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang unik dan menarik sehingga memiliki peminat dan pembelajar yang sangat banyak. Bahasa Jepang dengan karakteristik yang unik dan menarik itu didalamnya mulai dari kata, huruf, pengucapan hingga tata bahasanya sangatlah banyak dan beragam. Sehingga sebagai pembelajar bahasa Jepang tentunya semua karakteristik tersebut perlu dipahami secara mendalam agar tidak terjadi kekeliruan saat menggunakannya. Adapun suatu ilmu yang mempelajari mengenai hal-hal kebahasaan yang telah disebutkan di atas disebut dengan linguistik.

Dalam bahasa Jepang terdapat tingkatan bahasa yang disebut dengan *keigo*. Dengan mendalami *keigo* pembelajar senantiasa mengetahui mengenai bahasa sopan (*teineitai*) dan bahasa akrab (*futsuutai*) dalam bahasa Jepang.

Bahasa sopan (*teineitai*) dalam bahasa Jepang merupakan bahasa formal yang dapat digunakan kepada siapapun dan berupa kalimat atau ungkapan yang disertai akhiran *desu* atau *masu*. Sedangkan bahasa akrab (*futsuutai*) merupakan bahasa nonformal yang biasanya digunakan kepada orang yang sudah sangat dekat atau kepada orang derajatnya lebih rendah.

Selain bahasa Jepang, di Indonesia sendiri terdapat bahasa daerah yang memiliki tingkatan bahasa didalamnya salah satunya adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang digunakan di lingkungan Jawa Barat. Dalam bahasa Sunda sendiri terdapat berbagai macam jenis lagi didalamnya berdasarkan daerah yang lebih spesifik lagi, namun bahasa Sunda yang menjadi bahasa Sunda standar atau baku atau disebut dengan *basa lulugu* adalah bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Bandung.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa di dalam bahasa Sunda terdapat tingkatan bahasa yang disebut dengan *undak usuk* atau *tatakrama basa*. Dalam *tatakrama basa* ini terbagi menjadi lima tingkatan yaitu *basa cohag*, *basa kasar* (bahasa kasar), *basa loma*, *basa sedeng*, dan *basa lemes* (bahasa halus). Rahayu (2001: hlm. 278-280) mengungkapkan bahwa pada awalnya tingkatan bahasa ini digunakan untuk membedakan status sosial masyarakat Sunda itu sendiri, yaitu antara golongan *menak* (bangsawan) dengan golongan *somah* (rakyat). Tetapi saat ini fungsinya sudah berubah menjadi alat untuk saling menghormati. Dengan adanya tingkatan bahasa seperti yang telah disebutkan, sebaiknya saat berkomunikasi nantinya pembelajar harus memperhatikan siapa yang menjadi lawan bicaranya agar tidak terjadi masalah. Selain tingkatan bahasa, yang perlu diperhatikan dalam komunikasi yang menyangkut lawan bicara salah satunya adalah mengenai tutur sapa.

Kridalaksana (2011: hlm.248) mendefinisikan tutur sapa sebagai pertuturan yang ditujukan kepada orang tertentu dengan kata tertentu yang bersangkutan dengan status dalam hubungan antara pembicara dan orang tadi. Kata yang digunakan dalam tutur sapa disebut dengan kata sapaan yaitu morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi

pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antar pembicara. Keberadaan kata sapaan sering kali diremehkan dan dianggap sebagai bagian kecil dari suatu percakapan. Namun pada penggunaannya, kata sapaan ini sebenarnya memiliki peran yang cukup penting. Dimana dengan adanya kata sapaan dalam suatu komunikasi bisa diketahui kepada siapa tuturan atau sapaan tersebut ditujukan. Hal ini menunjukkan bahwa kata sapaan dapat menentukan kelanjutan dari suatu proses pertuturan. Jika pada suatu situasi pertuturan kita menggunakan kata sapaan yang kurang tepat atau tidak menggunakan kata sapaan, hal tersebut memungkinkan lawan bicara yang bersangkutan menganggap kita sombong atau tidak menghargainya bahkan dapat membuat lawan bicara merasa tersinggung.

Penggunaan kata sapaan tidak hanya dapat ditemukan dalam pertuturan di dunia nyata saja. Namun seiring berkembangnya teknologi, kini pertuturan dengan kata sapaan di dalamnya dapat pula ditemukan dalam bentuk atau media yang lebih menarik seperti video atau film animasi, drama, komik, novel dan sebagainya. Di Jepang berbagai media tersebut hingga saat ini masih terus diproduksi. Sehingga untuk mencari mengenai kata sapaan dalam bahasa Jepang (*yobikake hyougen*) pun sumber yang dapat digunakan sangat banyak dan disertai dengan penampilan (video, gambar, animasi) dan alur cerita yang menarik.

Sementara itu, di Indonesia khususnya di *tatar sunda* keberadaan media-media tersebut khususnya media video dan film animasi juga drama berbahasa Sunda kini sudah sangat jarang ditemukan. Sedangkan untuk komik, dan novel bahasa Sunda memang masih dapat ditemukan tetapi kemunculannya tidak sesering tahun-tahun sebelumnya. Sehingga untuk mencari sumber data mengenai kata sapaan dalam bahasa Sunda, sumber data yang paling memungkinkan adalah berbentuk cerpen, novel atau komik.

Dari beberapa video animasi yang penulis tonton, salah satunya pada anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* terdapat tokoh laki-laki bernama Kousei dan tokoh perempuan bernama Tsubaki. Mereka merupakan teman sejak kecil dan di antara keduanya biasa menggunakan kata sapaan berjenis nama diri. Seperti tuturan berikut:

(1) 椿：「なんだ こうせいか、他の人じゃなくてよかった」

Tsubaki: “Nanda Kousei ka, hoka no hito janakute yokatta”

Tsubaki: “Ternyata Kousei ya, untung bukan orang lain”

(*Shigatsu wa Kimi no Uso* episode 1)

Pada penggalan tuturan di atas merupakan cara Tsubaki memanggil Kousei dalam sehari-hari. Namun pada beberapa *scene* terdapat keadaan diman Tsubaki memanggil Kousei dengan kata sapaan jenis pronomina yaitu menggunakan kata *anta*. Berikut ini merupakan penggalan tuturan mengenai hal tersebut.

(2) 椿：「あなたの青春ってなに？十四の春二度と来ないだろう」

Tsubaki: “Anta no seishun tte nani? Juuyon no haru nidoto konai darou!”

Tsubaki: “Buat kamu masa muda itu apa sih? Kita ga akan ketemu sama musim semi keempat belas lagi tahu!”

(*Shigatsu wa Kimi no Uso* episode 1)

Terjadinya penggunaan dua jenis kata sapaan yang berbeda terhadap satu orang yang sama ini menunjukkan bahwa kata sapaan dalam bahasa Jepang bermacam-macam. Sehingga hal tersebut menjadi alasan penulis untuk meneliti mengenai kata sapaan dalam bahasa Jepang kemudian dibandingkan dengan kata sapaan dalam bahasa Sunda yang diterapkan dalam skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Kata Sapaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda”. Dikarenakan sumber video animasi berbahasa Sunda sangatlah jarang, sehingga sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk cerita tertulis yakni cerita bahasa Jepang berjudul ‘*Aki no Ashioto*’ karangan Atsuko Asano dan cerita bahasa Sunda berjudul ‘*Si Bedog Panjang*’ karya Ki Umbara.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kelas kata apa saja yang digunakan sebagai kata sapaan dalam cerita bahasa Jepang *Aki no Ashioto*?
2. Kelas kata apa saja yang digunakan sebagai kata sapaan dalam cerita bahasa Sunda *Si Bedog Panjang*?
3. Fungsi apa saja yang terdapat pada kata sapaan bahasa Jepang (*yobikake hyougen*) dalam cerita *Aki no Ashioto* dilihat dari konteksnya (pragmatis)?
4. Fungsi apa saja yang terdapat pada kata sapaan bahasa Sunda dalam cerita *Si Bedog Panjang* dilihat dari konteksnya (pragmatis)?
5. Apa persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kata sapaan dalam bahasa Jepang (*yobikake hyougen*) dan kata sapaan dalam bahasa Sunda?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Agar pembahasan yang dilakukan tidak meluas dan penelitian yang dilakukan terarah, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya mengenai kata sapaan terhadap orang kedua (lawan bicara) yang terdapat dalam cerita *Aki no Ashioto* dan *Si Bedog Panjang* beserta fungsi penggunaannya berdasarkan kajian konteks, dan persamaan juga perbedaan yang terdapat pada kata sapaan dari kedua cerita yang menjadi sumber data. Dan dalam penelitian ini tidak membahas mengenai *yobikake* yang berupa *kandoushi*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi kelas kata sapaan yang terdapat dalam cerita bahasa Jepang *Aki no Ashioto*
2. Untuk mengidentifikasi kelas kata sapaan yang terdapat dalam cerita bahasa Sunda *Si Bedog Panjang*.
3. Untuk memaparkan fungsi berdasarkan konteks(pragmatis) *yobikake hyougen* dalam cerita bahasa Jepang *Aki no Ashioto*

4. Untuk memaparkan fungsi konteks(pragmatis) kata sapaan dalam cerita bahasa Sunda *Si Bedog Panjang*.
5. Dan untuk memaparkan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kata sapaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya harus memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

dalam mengembangkan ilmu bahasa bidang pragmatik, khususnya tentang kajian kata sapaan dan konteksnya dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberi pengetahuan yang lebih banyak dan mendalam mengenai konteks penggunaan kata sapaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda, sehingga bisa lebih memahami persamaan dan perbedaan kata sapaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
- b. Bagi pengajar, dapat membantu meningkatkan pembelajaran linguistik bahasa Jepang mengenai kata sapaan yang akan diajarkan kepada siswa di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa membantu pengajar dalam memprediksi dan mengantisipasi kesulitan yang dialami siswa dalam proses pengajaran bahasa Jepang.
- c. Bagi siswa/pembelajar bahasa Jepang, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami konteks penggunaan kata sapaan (*yobikake*) untuk menghindari kesalahan dalam penggunaannya. Selain itu bisa dijadikan masukan untuk salah satu referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

1.6 Struktur Organisasi

Pada penelitian ini, di dalamnya terdiri atas lima bab. Bab 1 yaitu pendahuluan, yang merupakan bab perkenalan didalamnya mencakup pemaparan tentang latar belakang penelitian yang hendak dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaatnya serta struktur organisasi atau sistematika dalam penulisan penelitian. Selanjutnya, bab 2 yaitu kajian pustaka, pada bab ini penulis akan membahas mengenai analisis kontrastif, kajian pragmatik dan konteks serta fungsi pragmatik bahasa, ragam bahasa Jepang dan bahasa Sunda, serta penjelasan mengenai kata sapaan dalam bahasa Jepang atau disebut *yobikake*, kemudian kata sapaan dalam bahasa Sunda, pada bab ini juga akan dicantumkan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan bahasan pada penelitian ini.

Kemudian, bab 3 yaitu metode penelitian, didalamnya terdiri atas desain penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, pengumpulan data baik itu teknik dan instrumennya, juga teknik analisis data. Bab 4 yaitu temuan dan pembahasan, di dalamnya memaparkan mengenai jenis kata sapaan bahasa Jepang (*yobikake*) yang terdapat pada cerita '*Aki no Ashioto*' dan kata sapaan bahasa Sunda dalam cerita '*Si Bedog Panjang*', kemudian membahas mengenai fungsi dari tiap kata sapaan berdasarkan konteks yang menyertainya, selanjutnya diuraikan persamaan serta perbedaan dari kata sapaan bahasa Jepang dan bahasa Sunda tersebut. Terakhir bab 5 yang merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi, memuat simpulan hasil analisis dari penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.